

PENTINGNYA MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA DI ERA GLOBAL

Penulis

Sri Sudarsih
Iriyanto Widisuseno

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro Semarang
E-mail: srisudarsih012005@yahoo.com

Abstrak

Globalisasi yang membawa informasi secara masif telah mempengaruhi gaya dan pandangan hidup generasi muda. Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu membangun karakter generasi muda di era global, merupakan sesuatu yang imperative dalam upaya membentuk generasi unggul berkepribadian bangsa.

Metode yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah deskripsi dan interpretasi. Keterbukaan informasi pada globalisasi merupakan keniscayaan. Generasi muda sangat mudah mengakses segala bentuk informasi dari belahan dunia manapun, tanpa dibatasi ruang dan waktu. Akibatnya, informasi ini membawa pengaruh bagi generasi muda baik yang positif maupun pengaruh yang negatif. Paling terasa adalah perubahan gaya hidup dan pandangan hidup bagi generasi muda, remaja khususnya. Oleh karena itu perlu sikap bijak dalam mensikapi budaya luar yang masuk ke Indonesia. Upaya yang harus dilakukan adalah menyiapkan generasi yang tangguh dan berkarakter. Generasi berkarakter adalah generasi yang menguasai ilmu dan teknologi serta berakhlak mulia.

Abstract

Globalization that brings information massively has influenced the style and outlook of life of the younger generation. The younger generation is the next generation of the nation. Therefore, building the character of the young generation in the global era, is something that is imperative in an effort to form a superior generation of national personality.

The method used in this paper is description and interpretation. Information disclosure on globalization is a necessity. The young generation is very easy to access all forms of information from anywhere in the world, without being limited by space and time. As a result, this information has an influence on the younger generation, both positive and negative influences. Most felt is the change in lifestyle and outlook on life for the younger generation, adolescents in particular. Therefore it is necessary to be wise in responding to foreign cultures entering Indonesia. Efforts must be made to prepare a formidable and strong generation. Character generation is the generation that masters science and technology and has good character.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan jaman merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak. Masyarakat selalu berubah, seperti pernyataan Herakleitos (540-475 SM) seorang filosof Yunani kuno yang terkenal dengan filsafatnya "menjadi" (Hadiwijono, 2014: 21). Jika diterjemahkan secara bebas adalah semua yang ada adalah mengalir, semua yang ada bergerak. Mengalir berarti tidak ada yang tetap, realitas ini pun bergerak mengalir secara abadi dan berubah-ubah. Realitas kehidupan di dunia ini juga

demikian, berubah mengikuti perkembangan dan perubahan jaman. Di masyarakat terjadi interaksi secara terus-menerus mengakibatkan perubahan tidak pernah berhenti. Perubahan itu kini sampai pada abad yang disebut globalisasi yang digerakkan oleh kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan yang demikian, telah merubah pola hubungan interpersonal, interaksi budaya yang membawa nilai-nilai baru yang akhirnya merubah pandangan dunia. Perubahan itu tidak evolutif melainkan revolutif.

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong terjadinya globalisasi. Sekat-sekat geografis maupun administratif hampir tidak dirasakan. Akses informasi makin terbuka dan segala bentuk informasi masuk tidak bisa dibendung lagi. Menurut As'ad Said Ali (2010: 4) globalisasi bukan hanya mengubah gaya hidup satu masyarakat bangsa menjadi sama dengan bangsa lain, tetapi juga menyatukan orientasi dan budaya menuju satu budaya dunia (*world culture*).

Persoalannya adalah bagaimana momentum perubahan ini bisa dijadikan energi membangun bangsa ini. Perubahan apa yang membawa kebaikan kepada masyarakat. Perubahan itu tentunya perubahan yang tidak merusak kepribadian bangsa. Perubahan yang tetap berakar pada budaya dan pandangan hidup bangsa.

2. METODE

Metode yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah deskripsi dan interpretasi. Penulis mendeskripsikan mengenai membangun karakter dan generasi muda kemudian penulis menginterpretasikan mengenai pentingnya membangun karakter bagi generasi muda di era global.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Membangun Karakter:

Pengertian membangun menurut KBBI adalah bangkit berdiri; naik (tentang awan dan sebagainya) (<https://kbbi.web.id/membangun>). Adapun karakter adalah sifat-sifat kejiwaan tabiat budi pekerti atau akhlak atau budi pekerti watak yang membedakan seseorang dengan yang lain (<https://kbbi.web.id/didik>). Membangun karakter generasi dilakukan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu proses mengubah sikap, perilaku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan cara-cara pelatihan dan pembiasaan perilaku secara terus menerus akan membentuk watak seseorang ataupun kelompok.

Jadi karakter itu bukan warisan dan bukan bawaan sedari kandungan melainkan diciptakan melalui pendidikan. Misalnya Jepang menjadi negara maju di berbagai bidang

karena masyarakat Jepang memiliki kesadaran untuk maju sehingga dengan keinginan yang kuat mereka mengubah diri melalui berbagai upaya baik formal maupun non formal agar menjadi manusia yang memiliki kualitas dan daya saing dalam percaturan dunia. Orang Jepang dikenal di seluruh dunia dengan karakter hemat, pekerja keras, disiplin, teliti, ulet dan memiliki integritas yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan produk-produk Jepang yang menggeser produk dari negara lain terutama dari Eropa.

Pendidikan karakter menurut Diknas berkaitan dengan nilai – nilai, di antaranya adalah (<https://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>)

- a. Nilai religius. Nilai religius ini tercermin dalam sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Kejujuran. Kejujuran tercermin dalam perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi. Toleransi tercermin dalam sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras. Kerja keras merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif. Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis. Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang

menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- i. Rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan dan cinta tanah air, merupakan cara berpikir dan bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Menghargai prestasi. Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- l. Bersahabat atau komukatif. Bersahabat atau komunikatif adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya menghasilkan untuk selalu bersahabat dengan individu lain dan berinteraksi dengan cara mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai.
- m. Peduli terhadap lingkungan. Peduli terhadap lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- n. Peduli sosial. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang sellu ingin membri bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- o. Tanggungjawab. Tanggungjawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Melihat banyak aspek yang membentuk karakter manusia maka upaya mengubah karakter ini membutuhkan kerja yang sungguh-sungguh dan konsisten yang melibatkan berbagai pihak. Diciptakan faktor internal maupun eksternal yang mendukung

terbentuknya karakter seseorang maupun kelompok. Faktor internal adalah faktor yang melibatkan diri seseorang atau kelompok, sedangkan faktor eksternal adalah keseluruhan keadaan di luar diri, misalnya sekolahnya, kondisi pemerintahanya, tokoh-tokoh panutannya baik formal maupun non formal. Tokoh formal adalah para pejabat pemerintah, guru, pimpinan pada lembaga-lembaga formal, sedangkan tokoh non formal adalah tokoh-tokoh masyarakat, pemimpin agama para *public figure*. Semua ini akan membentuk karakter dari individu maupun kelompok.

Persoalan membentuk karakter sebenarnya sangat kompleks karena berkaitan dengan banyak aspek baik internal maupun eksternal. Secara garis besar, faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam membetuk karakter yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun pengertian tiga faktor tersebut adalah:

a. Keluarga

Keluarga merupakan komunitas pertama tempat manusia. Dalam keluarga seorang anak mulai belajar konsep tentang baik dan buruk, benar dan salah. Oleh karena itu dalam keluarga, sejak anak sadar lingkungan, di situlah belajar tata nilai atau moral. Tata nilai yang diyakini seseorang tercermin dalam karakternya (Dwiyanto, 2012:42). Keluarga dan merupakan masyarakat terkecil yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter seseorang. Faktor internal karakter individu terbentuk dari potensi anak yang bersangkutan. Faktor internal ini berkaitan dengan keluarga tempat anak dibesarkan, oleh karena itu orang tua harus mampu menjadi teladan dan sekaligus figur bagi anak-anaknya.

b. Sekolah

Lembaga yang secara formal memberikan ilmu kepada anak didiknya dengan materi tertentu yang disiapkan oleh pemerintah

dalam upaya memandirikan anak. Peran sekolah ini sangat sentral dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang unggul. Achmad Munjid (2019: 6) dosen Fakultas Ilmu Budaya UGM mengatakan untuk menghadapi perubahan jaman terutama arus globalisasi kita salah satunya adalah melalui sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah menanamkan dan menumbuhkan daya kritis siswa menjadi manusia dengan daya kognitif memadai, misalnya jiwa nasionalisme, disiplin, integritas moral, kepercayaan diri, kejujuran, kepekaan sosial, toleransi bisa tumbuh sebagai buah dari olah kekritisian dan cara berpikir logis para siswa dalam proses belajar. Dengan asah nalar, mengembangkan rasa ingin tahu para siswa diarahkan menjadi pribadi-pribadi yang nasionalis, jujur dan berintegritas.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok orang yang membentuk sistem yang didalamnya terjadi interaksi antar individu. Masyarakat memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter individu. Masyarakat juga sangat penting dalam membentuk karakter. Nilai-nilai yang ditanamkan di dalam keluarga akan dikembangkan dan dipadukan apa yang terjadi dalam masyarakat. Interaksi nilai yang terjadi antara nilai keluarga dan masyarakat ini akan membentuk kedewasaan anak. Seberapa kuat nilai keluarga ditanamkan di benak anak akan terlihat dalam sikap dan perilakunya.

2. Pentingnya Membangun Karakter

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa, oleh karena itu di pundaknya ada tanggungjawab dan harapan

untuk membawa kejayaan bangsa dan negara Indonesia di masa depan. Bagaimana menyiapkan diri menghadapi tantangan jaman yang demikian dinamis. Hubungan interpersonal, interaksi antar budaya makin masif yang membawa segala dampak yang menyertainya. Globalisasi tidak bisa kita tolak tapi perlu dikelola sehingga dampak negatif bisa diminimalkan. Oleh karena itu perlu menyiapkan generasi muda yang tangguh dan sumber daya manusia unggul yang akan memimpin bangsa ini.

Pendidikan karakter bagi generasi muda merupakan sesuatu yang imperatif sebagai upaya *selektif inkorporatif* individu menghadapi arus informasi dan globalisasi yang bisa mempengaruhi sistem nilai yang mapan dan dianut masyarakat. Hal ini penting agar generasi selanjutnya tidak kehilangan orientasi masa depan, tercerabut dari akar budaya sendiri. Harapannya dengan pendidikan karakter ini bisa melahirkan generasi yang tangguh dan militan dalam mempertahankan jiwa dan kepribadian bangsa. Pendidikan karakter tentunya membutuhkan proses yang panjang dan waktu yang lama dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Pemerintah melalui Kurikulum Pendidikan tahun 2013 atau sering disebut dengan istilah Kurtilas, merupakan cara formal dalam menjawab persoalan di atas. Semangat Kurtilas ini menghendaki peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan aspek kognitif, namun juga mampu berpikir logis dan memiliki daya kritis yang memadai dalam upaya melahirkan Sumber daya manusia yang unggul, melainkan juga memiliki integritas moral yang baik atau disebut juga dengan istilah bertabiat shaleh.

Notanagoro sudah mengingatkan agar kita tetap *selektif inkorporatif* dalam menerima pengaruh nilai budaya dari luar. Artinya kita dalam menerima unsur-unsur asing, mestinya dipilih yang cocok dengan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia. Apakah pengaruh nilai budaya dari luar itu akan mengembangkan kepribadian bangsa atau malah merusaknya. Berkaitan dengan hal ini generasi muda harus dibangun karakternya agar memiliki kepribadian yang tangguh untuk menghadapi perubahan

jaman yang demikian pesat melalui pendekatan kesadaran etis.

Sofian Effendi mengajak kalangan pendidik untuk mencerdaskan "bunga-bunga bangsa" bukan hanya mentranfer ilmu pengetahuan kognitif dari pandangan hidup bangsa lain, tetapi mencerdaskan "bunga-bunga bangsa" dengan ilmu pengetahuan yang sudah disemaikan di atas bumi pertiwi. Dengan demikian baru bisa melahirkan putera-puteri bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang bisa menterjemahkan nilai-nilai universal ke dalam budaya bangsa sendiri. Sehingga "Bunga-bunga bangsa" tidak seperti "Hanafi" dalam Roman Salah Asuhan karya Marah Rusli buku wajib dibaca anak SMP waktu itu (Effendi, 2007: 60).

Notonagoro (1987, 97-99) menyatakan dengan mewujudkan tindakan yang berdasarkan pada hakekat manusia maka tindakan itu sudah sesuai dengan kepribadian bangsa. Tindakan yang demikian itu adalah tindakan yang berdasarkan pada empat tabiat shaleh. Tindakan-tindakan yang berdasarkan pertimbangan hakikat manusia akan membentuk karakter tabiat shaleh. Tindakannya senantiasa salah satunya atas pertimbangan akal/cipta, rasa dan karsa. Seseorang yang bertindak berdasarkan ketiga unsur ini akan bijaksana.

Pembentukan karakter merupakan transformasi nilai dari generasi ke generasi. Pembentukan karakter merupakan sesuatu yang imperatif agar generasi muda di era global tetap berpegang nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

4. SIMPULAN

Dampak globalisasi telah membawa perubahan masyarakat. Perubahan terjadi secara cepat sebagai akibat dari arus informasi yang secara masif membawa nilai-nilai baru ke masyarakat. Baik informasi yang positif maupun yang negative tanpa adanya seleksi yang memadai.

Nilai-nilai yang dibawa informasi tersebut sudah saatnya dikelola sedemikian rupa sehingga tetap bermanfaat bagi pengembangan kepribadian kita sebagai bangsa. Pengembangan tetap berkesesambungan, selanjutnya tidak kehilangan orientasi, tercerabut dari akar budaya bangsa.

Cara yang dilakukan adalah dengan mentransformasikan nilai-nilai kepada generasi selanjutnya agar tetap berkesinambungan. Bangsa Indonesia tetap berkepribadian yang khas Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, As'ad Said, 2010, *Nasionalisme, Kewargaan, dan Pancasila, dalam Nasionalisme dan Pembangunan Karakter Bangsa*, Editor, Surono, PSP Press, Yogyakarta.
- Dwiyanto, Joko, dan Gatut Saksono, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*, Ampera Utama, Yogyakarta.
- Effendi, Sofyan, 2017, *Kontekstualisasi dan Implementasi Pancasila dalam Bidang Pendidikan, dalam Memaknai Kembali Pancasila*, editor Abbas Hamami .M. Dkk, Badan Penerbit Filsafat UGM bekerjasama dengan Penerbit Lima, Yogyakarta.
- Hadiwijono, Harun, 2014, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Kanisius, Yogyakarta
- Notonagoro, 1987, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Bina Aksara, Jakarta.
- Harian Kompas, 19 Agustus 2019, Jakarta. Halaman 6.
- <https://kbbi.web.id/membangun> diakses pada tanggal 5 Desember 2019
- <https://kbbi.web.id/didik> diakses pada tanggal 5 Desember 2019
- <https://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/> diakses pada tanggal 5 Desember 2019.